

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Aktivitas dan Hasil Belajar

1. *Aktivitas Belajar*

Sardiman (1994: 95) menyatakan bahwa dalam belajar sangat diperlukan adanya aktivitas belajar. Tanpa adanya aktivitas, belajar itu tidak dapat memungkinkan berlangsung dengan baik. Aktivitas dalam belajar mengajar merupakan rangkaian kegiatan yang meliputi keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran. Antara lain bertanya tentang apa yang belum jelas, mencatat, mendengar, berpikir, membaca, dan segala kegiatan yang dilakukan untuk menunjang prestasi belajar.

Menurut Djamarah (2000: 67) bahwa belajar sambil melakukan aktivitas lebih banyak mendatangkan hasil bagi siswa, sebab kesan yang didapatkan oleh siswa lebih tahan lama tersimpan didalam benak anak didik.

Menurut Fajar (2009:13) mengemukakan hasil siswa dalam proses belajar mengajar yang dimaksud disini adalah hasil jasmaniah maupun mental, yang dapat digolongkan dalam 5 hal yaitu :

- a. Aktivitas visual (*Visual activities*) seperti : membaca, menulis, melakukan eksperimen, dan demonstrasi.
- b. Aktivitas lisan (*Oral activities*) seperti bercerita, membaca sajak, tanya jawab, diskusi, menyanyi.

- c. Aktivitas mendengarkan (*Listening activities*) seperti mendengar penjelasan guru, ceramah, pengarahan.
- d. Aktivitas gerak (*motor activities*) seperti senam, atletik, menari, melukis.
- e. Aktivitas menulis (*Wraiting activities*) seperti mengarang, membuat makalah, membuat surat.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (1999:17) aktivitas belajar adalah merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Jadi aktivitas belajar adalah kegiatan-kegiatan siswa yang menunjang keberhasilan siswa-siswa.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan aktivitas berasal dari kata kerja akademik aktif yang berarti giat, rajin, selalu berusaha bekerja atau belajar dengan sungguh-sungguh supaya mendapat prestasi yang gemilang (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2007: 12).

Berdasarkan pengertian aktivitas belajar di atas dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar merupakan kegiatan belajar yang harus dilaksanakan dengan giat, rajin, selalu berusaha dengan sungguh-sungguh melibatkan fisik maupun mental secara optimal yang meliputi *Visual activities, Oral activities, Listening activities, Writing activities, Drawing activities, Motor activities, Mental activities, Emosional activities* supaya mendapat prestasi yang gemilang.

2.1. Hasil Belajar

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (1999:250), hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan dari sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesikannya bahan pelajaran.

Menurut Hamalik (2006:30), hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Berdasarkan teori *Taksonomi Bloom* hasil belajar dalam rangka studi dicapai melalui tiga kategori ranah, dua diantaranya adalah kognitif, dan afektif. Perinciannya adalah sebagai berikut :

- a. Ranah Kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari 6 aspek yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan penilaian
- b. Ranah Afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif meliputi lima jenjang kemampuan yaitu menerima, menjawab atau reaksi, menilai, organisasi dan karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai.

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar digunakan oleh guru untuk dijadikan ukuran atau kriteria dalam mencapai suatu tujuan pendidikan. Hal ini dapat tercapai apabila siswa sudah memahami belajar dengan diiringi oleh perubahan tingkah laku yang lebih baik lagi Kingsley membagi 3

macam hasil belajar:

- a. Keterampilan dan kebiasaan
- b. Pengetahuan dan pengertian
- c. Sikap dan cita-cita

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (1999:250), hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan dari sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesikannya bahan pelajaran

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh siswa setelah terjadinya proses pembelajaran yang ditunjukkan dengan nilai tes yang diberikan oleh guru setiap selesai memberikan materi pelajaran pada satu pokok bahasan.

2.2. Faktor yang mempengaruhi hasil belajar.

Menurut Djamarah (2008:176-202) faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar dapat dibagi antara lain:

a. Faktor Lingkungan

- 1) Lingkungan alami Lingkungan hidup adalah lingkungan tempat tinggal anak didik, hidup, dan berusaha di dalamnya. Pencemaran lingkungan hidup merupakan malapetaka bagi anak didik yang hidup di dalamnya.
- 2) Lingkungan sosial budaya Lingkungan sosial budaya di luar sekolah ternyata sisi kehidupan yang mendatangkan problem tersendiri bagi kehidupan anak didik di sekolah. Pembangunan pabrik yang tak jauh dari hiruk pikuk lalu lintas menimbulkan kegaduhan suasana kelas.

b. Instrumental

- 1) Kurikulum, kurikulum adalah a plan for learning yang merupakan unsur substansional dalam pendidikan. Muatan kurikulum akan mempengaruhi intensitas dan frekuensi belajar anak didik.
- 2) Program, setiap sekolah mempunyai program pendidikan. Program pendidikan disusun untuk dijalankan demi kemajuan pendidikan. Keberhasilan pendidikan di sekolah tergantung dari baik tidaknya program pendidikan yang dirancang.
- 3) Sarana dan fasilitas, sarana dan fasilitas mempengaruhi kegiatan belajar mengajar di sekolah. Anak didik tentu dapat belajar lebih baik

dan menyenangkan bila suatu sekolah dapat memenuhi segala kebutuhan belajar anak didik.

- 4) Guru, guru merupakan unsur manusiawi dalam pendidikan. Kehadiran guru mutlak diperlukan di dalamnya. Kalau hanya ada anak didik, tetapi guru tidak ada, maka tidak akan terjadi kegiatan belajar mengajar di sekolah.

c. Fisiologis

- 1) Kondisi fisiologis, kondisi fisiologis pada umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang. Orang yang dalam keadaan segar jasmaninya akan berlainan belajarnya dari orang yang dalam keadaan kelelahan.
- 2) Kondisi pancaindra, yang tidak kalah pentingnya adalah kondisi pancaindra, terutama mata sebagai alat untuk melihat dan sebagai alat untuk mendengar.

d. Psikologis

- 1) Minat, minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat.

- 2) Kecerdasan, keserdasan merupakan salah satu faktor dari sekian banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam belajar di sekolah.
- 3) Bakat, bakat merupakan faktor yang besar pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar seseorang. Hampir tidak ada yang membantah, bahwa belajar pada bidang yang sesuai dengan bakat memperbesar kemungkinan berhasilnya kemungkinan itu.
- 4) Motivasi, motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. jadi motivasi untuk belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar.
- 5) Kemampuan kognitif, terdapat tiga kemampuan yang harus dikuasai sebagai jembatan untuk sampai pada penguasaan kognitif, yaitu persepsi, mengingat, dan berpikir.

Menurut Slameto (2010:5) dapat dibagi menjadi dua macam yaitu faktor yang berasal dari diri siswa (intern) dan faktor yang berasal dari luar diri siswa (ekstern).

a. Faktor Internal

- 1) Faktor jasmani a) Kesehatan Agar seseorang dapat belajar dengan baik haruslah berusaha kesehatan badannya tetap terjaga dengan cara selalu mengindahkan ketentuan-ketentuan bekerja belajar, istirahat, tidur, makan, olah raga, rekreasi dan ibadah. b) Cacat tubuh

Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi hasil belajar. Siswa yang cacat badannya, belajarnya juga terganggu.

- 2) Faktor psikologi Faktor psikologis yang mempengaruhi keberhasilan belajar ini meliputi segala hal yang berkaitan dengan kondisi seseorang, di dalam faktor psikologis ada tujuan faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu: 1) Intelegensi; 2) Perhatian; 3) Minat; 4) Bakat; 5) Motif; 6) Kematangan; 7) Kesiapan; dan 8) Cara belajar. 3) Faktor kelelahan Kelelahan pada seseorang dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Kelelahan jasmani tubuh akan terasa lemas, dan hal ini akan membuat siswa belajarnya yang tidak kondusif, dan mengantuk. Hal ini berbeda dengan kelelahan rohani, kelelahan rohani berkaitan dengan kekeluasan, kelelahan keduanya ini mengakibatkan hasil belajar yang kurang optimal.

b. Faktor Eksternal

- 1) Faktor Keluarga a) Cara mendidik anak, Orang tua yang kurang/tidak memperhatikan pendidikan anaknya, misalnya mereka acuh tak acuh terhadap belajar anaknya, tidak memperhatikan sama sekali akan kepentingan-kepentingan dan kebutuhan-kebutuhan anaknya dalam belajar, tidak mengatur waktu belajarnya, tidak menyediakan/melengkapi alat belajarnya, tidak memperhatikan apakah anak belajar atau tidak, tidak mau tahu bagaimanakah kemajuan belajar anaknya, kesulitan-kesulitan yang dialami dalam belajar dan lain-lain, dapat

menyebabkan anak tidak/kurang berhasil dalam belajarnya. b) Relasi antara keluarga Relasi antara anggota keluarga adalah relasi orang tua dengan anaknya. Selain itu relasi anak dengan saudaranya atau anggota keluarga yang lain pun turut mempengaruhi belajar anak. Wujud relasi itu apakah hubungan itu penuh kasih sayang dan pengertian, ataukah diliputi oleh kebencian, sebetulnya relasi antar anggota keluarga ini erat hubungannya dengan cara orang tua mendidik. Demi kelancaran belajar serta keberhasilan anak, perlu diusahakan relasi yang baik di dalam keluarga anak tersebut. Hubungan yang baik adalah hubungan yang penuh pengertian dan kasih sayang, disertai dengan bimbingan dan bila perlu hukuman-hukuman untuk mensukseskan belajar anak sendiri. Suasana Rumah Suasana rumah dimaksudkan sebagai situasi atau kejadian-kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga di mana anak berada dan belajar. Suasana rumah juga merupakan faktor yang penting yang tidak disengaja, suasana rumah yang gaduh/ramai dan semrawut tidak akan memberi ketenangan kepada anak yang belajar. c) Keadaan Ekonomi Keluarga Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, missal makan, pakaian, perlindungan kesehatan dan lain-lain, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis-menulis, buku-buku dan lain-lain. Fasilitas belajar itu hanya dapat terpenuhi jika keluarga

mempunyai cukup uang. Pengertian Orang Tua anak belajar perlu dorongan dan perhatian orang tua. Bila anak sedang belajar jangan diganggu dengan tugas-tugas di rumah, kadang-kadang anak mengalami lemah semangat, orang tua wajib memberi pengertian dan mendorongnya dan membantu sedapat mungkin kesulitan yang dialami anak di sekolah, kalau perlu menghubungi guru anaknya untuk mengetahui perkembangannya. d) Latar Belakang Kebudayaan Tingkat pendidikan atau kebiasaan di dalam keluarga mempengaruhi sikap anak dalam belajar. Perlu kepada anak ditanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik, agar mendorong semangat anak untuk belajar.

- 2) Faktor Sekolah
 - a) Metode Mengajar. Metode mengajar adalah suatu cara/jalan yang harus dilalui di dalam mengajar.

B. Model Pembelajaran Kooperatif

1. Pengertian Model Pembelajaran

Menurut Suprijono (2010:46) model pembelajaran dapat diartikan sebagai pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial. Menurut Arends (1997) model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Model pembelajaran berfungsi pula sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan hasil belajar mengajar.

2. Model Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif sangat berbeda dengan pengajaran langsung. Di samping model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai hasil belajar akademik, model pembelajaran kooperatif juga efektif untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa (Usman, 2002 : 30).

Adapun karakteristik pembelajaran kooperatif adalah :

- 1) Siswa bekerja dalam kelompok untuk menuntaskan materi belajar.
- 2) Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki keterampilan tinggi, sedang dan rendah.
- 3) Bilamana mungkin, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, dan jenis kelamin yang berbeda.
- 4) Penghargaan lebih berorientasi kelompok ketimbang individu (Ibrahim dan Mudjiono, 2000 : 6).

b. Tujuan Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai tiga tujuan pembelajaran yang disarikan dalam Ibrahim, dkk. (2000:7-8) sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik.
- 2) Pembelajaran kooperatif memberikan peluang kepada siswa yang berbeda latarbelakang (ras, budaya, kelas sosial, kemampuan dan

ketidakmampuan) untuk bekerja saling bergantung satu sama lain atas tugas-tugas bersama, dan melalui penggunaan struktur penghargaan kooperatif, belajar untuk menghargai satu sama lain.

3) Mengajarkan kepada siswa keterampilan kerjasama dan kolaborasi.

c. Ciri-ciri Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah suatu sistem yang didalamnya terdapat elemen-elemen yang saling terkait. Adapun elemen-elemen dalam pembelajaran kooperatif di atas dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Saling Ketergantungan Positif

Dalam pembelajaran kooperatif, guru menciptakan suasana yang mendorong agar siswa merasa saling membutuhkan. Hubungan yang saling membutuhkan inilah yang dimaksud dengan saling ketergantungan positif. Saling ketergantungan dapat dicapai melalui: (a) saling ketergantungan mencapai tujuan, (b) saling ketergantungan menyelesaikan tugas, (c) saling ketergantungan bahan atau sumber, (d) saling ketergantungan peran, dan (e) saling ketergantungan hadiah.

2) Interaksi Tatap Muka

Interaksi tatap muka akan memaksa siswa tatap muka dalam kelompok sehingga mereka dapat berdialog. Interaksi semacam itu sangat penting karena siswa merasa lebih mudah belajar dari sesamanya. Ini juga mencerminkan konsep pengajaran teman sebaya.

3) Akuntabilitas Individual

Penilaian pada pembelajaran kooperatif ditunjukkan untuk mengetahui penguasaan siswa terhadap materi pelajaran secara individual. Hasil penilaian secara individual selanjutnya disampaikan oleh guru kepada kelompok agar semua anggota kelompok mengetahui siapa anggota kelompok yang memerlukan bantuan dan siapa yang dapat memberikan bantuan. Nilai kelompok didasarkan atas rata-rata hasil belajar semua anggotanya, karena itu tiap anggota kelompok harus memberikan sumbangan demi kemajuan kelompok yang didasarkan atas rata-rata penguasaan semua anggota kelompok secara individual ini yang dimaksud dengan akuntabilitas individual.

4) Keterampilan Menjalin Hubungan antar Pribadi

Keterampilan sosial seperti tenggang rasa, sikap sopan terhadap teman, mengkritik ide dan bukan mengkritik teman, berani mempertahankan pikiran logis, tidak mendominasi orang lain, mandiri, dan berbagai sifat lain yang bermanfaat dalam menjalin hubungan antar pribadi (*interpersonal relationship*) tidak hanya diasumsikan tetapi secara sengaja diajarkan. Siswa yang tidak dapat menjalin hubungan antar pribadi akan memperoleh teguran dari guru juga dari sesama siswa.

C. Langkah-Langkah STAD

Prajitno (2006: 5-7) menyatakan tipe STAD dikembangkan oleh Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkin. Dalam pelaksanaannya siswa dikelompokkan kedalam 4-5 orang tiap kelompoknya. Setiap kelompok harus heterogen terdiri laki-laki dan perempuan, berasal dari berbagai suku, memiliki kemampuan tinggi sedang dan rendah. Setiap anggota kelompok saling membantu satu sama lain untuk memahami materi pelajaran.

Selanjutnya secara individual setiap minggu atau dua minggu setiap siswa diberi tugas kuis. Hasil kuis diberi skor dan dibandingkan dengan skor dasar untuk menentukan skor peningkatan individu dan skor kelompok. Ada lima komponen utama dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD yaitu presentasi kelas, kerja kelompok, kuis, peningkatan nilai individu dan penghargaan kelompok. Berikut adalah penjelasan lima komponen tersebut :

a. **Presentasi kelas** (*class presentation*)

Dalam STAD materi pelajaran mula-mula disampaikan dalam presentasi kelas. Metode yang digunakan biasanya dengan pembelajaran langsung atau diskusi kelas yang dipandu guru. Selama presentasi kelas siswa harus benar-benar memperhatikan karena dapat membantu mereka dalam mengerjakan kuis individu yang juga menentukan nilai kelompok.

b. kerja kelompok (*team work*)

setiap kelompok terdiri dari 4-5 siswa yang heterogen. Fungsi utama dari kelompok adalah menyiapkan anggota kelompok agar mereka dapat mengerjakan kuis dengan baik.

c. kuis (*quizzes*)

setelah 1-2 periode presentasi dan 1-2 priode kerja kelompok, siswa diberi kuis individu. Siswa tidak diperbolehkan membantu satu sama lain selama kuis berlangsung. Setiap siswa bertanggung jawab untuk mempelajari dan memahami materi yang telah disampaikan.

d. Peningkatan nilai (*individual Improvement scores*)

Peningkatan nilai individual dilakukan untuk memberikan tujuan prestasi yang ingin dicapainya jika siswa dapat berusaha keras dan hasil prestasi yang lebih baik dari yang telah diperoleh sebelumnya. Setiap siswa dapat menyumbangkan nilai maksimum pada kelompoknya dan setiap siswa mempunyai skor dasar yang diperoleh dari rata-rata tes atau kuis sebelumnya. Selanjutnya siswa menyumbangkan nilai untuk kelompok berdasarkan peningkatan nilai individu yang diperoleh.

e. Penghargaan kelompok (*team recognition*)

Kelompok mendapatkan sertifikat atau penghargaan lain jika rata-rata skor kelompok melebihi kriteria tertentu. Hari pertama pembelajaran kooperatif tipe STAD, guru menjelaskan pada siswa tentang arti kerjasama dalam kelompok. Sebelum menilai proses pembelajaran

kelompok, guru menjelaskan beberapa aturan kelompok yang harus diterapkan yaitu : siswa memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa anggota kelompok telah mempelajari materi yang diberikan, tidak ada seorangpun anggota kelompok yang boleh berhenti belajar sampai menguasai materi, jika mengalami kesulitan bertanyalah pada teman sekelompok sebelum bertanya kepada guru dan setiap anggota kelompok boleh berbicara satu sama lain dengan suara pelan.

Setelah melakukan kegiatan pembelajaran kelompok, secara individu setiap dua atau tiga minggu siswa diberi kuis. Hasil kuis diberi skor dan setiap siswa diberi skor peningkatan.

Suyatna (2007: 55) menyatakan bahwa langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah sebagai berikut :

- 1) Membentuk kelompok yang anggotanya 4-5 orang secara heterogen (campuran menurut prestasi, jenis kelamin, suku dll)
- 2) Guru menyajikan materi pelajaran
- 3) Guru memberikan tugas kepada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota kelompok. Anggota yang sudah mengerti dapat menjelaskan pada anggota lainnya sampai semua anggota dalam kelompok itu menjadi mengerti.
- 4) guru memberi kuis/ pertanyaan kepada seluruh siswa pada saat menjawab kuis tidak boleh saling membantu
- 5) memberi evaluasi
- 6) kesimpulan

Instrumen kinerja guru dalam menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah sebagai berikut :

a. Pra pembelajaran

1. Membentuk kelompok yang anggotanya 4 orang secara heterogen
2. Menjelaskan pada siswa tentang arti kerjasama dalam kelompok
3. Menjelaskan beberapa aturan kelompok yang harus dipatuhi

b. Inti pembelajaran

1. Menyajikan / mempresentasikan materi pelajaran dengan bahasa yang mudah dimengerti siswa
2. Memberi tugas kepada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota kelompok
3. Membimbing setiap anggota kelompok dalam mempelajari dan mendiskusikan LKS.
4. Mengarahkan siswa dalam saling membantu antara anggota jika ada yang mengalami kesulitan
5. Mengarahkan siswa dalam saling mengalami kesulitan untuk bertanya pada teman sekelompok sebelum bertanya pada guru.
6. Mengingatkan dan menekankan pada setiap kelompok agar melakukan yang terbaik untuk kelompoknya.
7. Memberi kuis / pertanyaan kepada seluruh siswa

c. Penutup pembelajaran

- a) Memberikan penghargaan pada kelompok yang skornya melebihi rata-rata kriteria tertentu.
- b) memberi evaluasi kepada semua siswa.

Keuntungan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, yaitu:

Pembelajaran kooperatif tipe STAD mempunyai beberapa keunggulan

(Slavin, 1995:17) diantaranya sebagai berikut:

- a. Siswa bekerja sama dalam mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma-norma kelompok.
- b. Siswa aktif membantu dan memotivasi semangat untuk berhasil bersama.
- c. Aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok.
- d. Interaksi antar siswa seiring dengan peningkatan kemampuan mereka dalam berpendapat.

Kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, yaitu:

Selain keunggulan tersebut pembelajaran kooperatif tipe STAD juga

memiliki kekurangan-kekurangan, diantaranya sebagai berikut:

- a. Membutuhkan waktu yang lebih lama untuk siswa sehingga sulit mencapai target kurikulum.

- b. Membutuhkan waktu yang lebih lama untuk guru sehingga pada umumnya guru tidak mau menggunakan pembelajaran kooperatif.
- c. Membutuhkan kemampuan khusus guru sehingga tidak semua guru dapat melakukan pembelajaran kooperatif.
- d. Menuntut sifat tertentu dari siswa, misalnya sifat suka bekerja sama

D. Materi IPA

Materi IPA kelas V pada penelitian ini yakni sifat-sifat cahaya. Benda-benda yang ada di sekitar kita dapat kita lihat apabila ada cahaya yang mengenai benda tersebut. Cahaya yang mengenai benda akan dipantulkan oleh benda ke mata sehingga benda tersebut dapat terlihat. Cahaya berasal dari sumber cahaya. “Semua benda yang dapat memancarkan cahaya disebut sumber cahaya (Sulistiyanto dan Wiyono, 2008: 125)”. Contoh sumber cahaya adalah matahari, lampu, api, senter, dan bintang.

Cahaya mempunyai sifat-sifat tertentu, sifat-sifat cahaya tersebut banyak manfaatnya bagi kehidupan. Manusia dalam kehidupan sehari-hari sangat membutuhkan cahaya. Cahaya memiliki sifat cahaya dapat menembus benda bening, cahaya dapat dipantulkan, cahaya merambat lurus, dan cahaya dapat dibiaskan (Rositawaty dan Muharam, 2008: 99).

Sifat yang pertama yakni cahaya dapat menembus benda bening. Benda-benda yang dapat ditembus oleh cahaya disebut benda bening, sedangkan benda-benda

yang tidak dapat ditembus oleh cahaya disebut benda gelap (Haryanto, 2007: 143). Misalnya di daerah yang airnya keruh, cahaya tidak dapat masuk menembus air yang keruh. Padahal cahaya dalam hal ini cahaya matahari, merupakan sumber energi bagi kehidupan di dalam air. Tanpa cahaya matahari, tumbuhan air tidak dapat melakukan fotosintesis. Akibatnya, tumbuhan air tidak dapat hidup di air yang keruh dan tidak dapat menyediakan makanan bagi makhluk hidup lain. Demikian pula, ikan-ikan di air keruh akan terganggu kehidupannya karena kurang mendapat energi dari cahaya matahari. Ikan-ikan itu tidak dapat tumbuh dan berkembang biak dengan baik. Bahkan dalam air yang sangat keruh mungkin tidak ada makhluk hidup yang dapat bertahan hidup. Benda yang dapat ditembus cahaya yaitu benda bening seperti kaca, plastik, gelas bening, dan lain-lain.

Sifat cahaya yang kedua yakni cahaya dapat dipantulkan. “Pemantulan cahaya ada dua jenis yaitu pemantulan baur (pemantulan difus) dan pemantulan teratur” (Azmiyawati, Omegawati, dan Kusumawati, 2008: 112). Pemantulan baur terjadi apabila cahaya mengenai permukaan yang kasar atau tidak rata dan sinar pantul arahnya tidak beraturan. Sementara itu, pemantulan teratur terjadi jika cahaya mengenai permukaan yang rata, licin, dan mengkilap serta sinar pantulnya memiliki arah yang teratur. Salah satu benda yang dapat memantulkan cahaya yaitu cermin, baik cermin datar, cembung maupun cekung.

Sifat cahaya yang ketiga yakni cahaya dapat dibiaskan. Menurut Sulistyanto dan Wiyono (2008: 131) berpendapat “ apabila cahaya merambat

melalui dua medium yang berbeda kerapatannya maka cahaya akan mengalami pembelokan atau pembiasan". Udara memiliki kerapatan yang lebih kecil dari pada air, apabila cahaya merambat dari zat yang kurang rapat ke zat yang lebih rapat maka cahaya akan dibiaskan mendekati garis normal. Akan tetapi apabila sebaliknya yakni cahaya merambat dari zat yang lebih rapat ke zat yang kurang rapat maka cahaya akan dibiaskan menjauhi garis normal. Contoh peristiwa pembiasan dalam kehidupan sehari-hari yaitu ikan di kolam yang jernih atau ikan yang ada di dalam akuarium kelihatan lebih besar dari aslinya, dasar kolam atau sungai kelihatan lebih dangkal, jalan beraspal pada siang hari yang panas kelihatan seperti berair (fatamorgana).

Sifat cahaya yang terakhir yakni cahaya dapat merambat lurus. Contoh cahaya merambat lurus yaitu nyala lilin atau lampu senter terlihat ketika karton yang sudah diberi lubang yang sama diletakkan secara tegak dan sejajar. Contoh selanjutnya dapat pula dilihat pada cahaya lampu mobil atau senter di malam hari.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan cahaya memiliki beberapa sifat yaitu cahaya dapat menembus benda bening, cahaya dapat dipantulkan, cahaya dapat merambat lurus, dan cahaya dapat dibiaskan. Contoh cahaya dapat menembus benda bening yaitu pada benda bening seperti gelas dan kaca. Cahaya dapat dipantulkan melalui permukaan cermin. Kemudian cahaya dapat merambat lurus misalnya pada lampu mobil dan lampu senter. Sedangkan contoh cahaya

dapat dibiaskan pada saat berenang maka orang tersebut akan terlihat lebih pendek dari pada aslinya.

E. Hipotesis tindakan

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah “ Jika Model Pembelajaran tipe STAD diterapkan maka dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPA pada siswa kelas V SD Negeri 1 Tanjung Kemala Kabupaten Tanggamus Tahun Pelajaran 2013/2014”.